

## KOMUNIKASI SEKSUALITAS ORANG TUA-ANAK BERBASIS NILAI

**Sri Lestari**

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email:srilestari@scientist.com

**Abstraksi.**Perilaku seksual remaja telah mengundang keprihatinan dari para pendidik dan orang tua.Tekanan teman sebaya dan media ditengarai memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku seksual remaja.Pendidikan seksualitas, terutama oleh orang tua, dianggap sebagai jalan keluar untuk mengendalikan dan memberi arah yang benar terhadap perilaku seksual remaja.Sayangnya orang tua pada umumnya belum menjalankan peran yang baik dalam hal ini.Sebenarnya orang tua tidak harus memberikan pendidikan seksualitas pada anak secara terstruktur layaknya di sekolah.Orang tua hanya perlu menjadikan topik seksualitas menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari di dalam keluarga.Tulisan ini membahas urgensi komunikasi seksualitas orang tua – anak, bagaimana melakukannya, dan konsep-konsep penting terkait nilai-nilai seksualitas.

*Kata kunci: remaja, komunikasi seksualitas, nilai-nilai*

Fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa perilaku remaja dalam berpacaran semakin memprihatinkan banyak pihak. Bila jaman tahun 1970-an dulu perilaku seksual yang terekspos di ranah publik adalah bergandengan tangan atau merangkul pundak. Namun kini perilaku seperti itu tidak lagi dianggap sebagai pacaran tetapi pertemanan biasa. Dalam sebuah wawancara dengan remaja putra terungkap bahwa yang namanya pacaran itu paling tidak sudah sampai pada tahap berciuman. Bahkan beberapa hasil survei mengungkapkan data yang lebih mengkhawatirkan. Seperti survei yang dilakukan PKBI (2001) terhadap 2479 remaja di lima kota yaitu Kupang, Palembang, Singkawang, Cirebon, dan

Tasikmalaya menunjukkan bahwa aktivitas remaja dalam berpacaran sangat bervariasi, mulai dari bersentuhan, berciuman, petting, dan berhubungan kelamin. Alasan remaja melakukan hubungan seksual dalam berpacaran pada umumnya adalah sebagai ungkapan rasa cinta. Sementara hasil survei PKBI lainnya (Sugiarto, 2006) menemukan bahwa pelaku hubungan seks pranikah telah merambah remaja di bawah usia 18 tahun.

Dampak yang timbul dari maraknya perilaku seks pranikah pada remaja adalah terjadi peningkatan jumlah kasus kehamilan tidak dikehendaki (KTD) . Namun untuk menemukan data secara statistik mengenai jumlah kasus KTD yang terjadi di masyarakat masih sulit. Mengingat tidak semua kasus KTD dilaporkan pada pihak

berwenang. Langkah yang masih sering ditempuh oleh keluarga yang mengalami kasus KTD adalah segera menikahkan remaja yang hamil tersebut. Bila dulu pernikahan dalam kondisi sudah hamil dipandang sebagai peristiwa yang menimbulkan aib bagi keluarga, maka sekarang kondisi tersebut sudah dipandang sebagai kewajaran. Tak jarang pernikahan dengan kasus KTD pun dirayakan secara besar-besaran dengan pesta yang meriah.

Konsekuensi yang timbul pasca pernikahan pada masa remaja adalah menjadi orang tua di usia muda. Pada tahap ini para remaja pada umumnya belum memahami bahwa berkeluarga berarti berani memikul tanggungjawab yang besar. Berkeluarga tidak hanya berisi kesenangan sebagaimana yang mereka bayangkan selama berpacaran. Ada kewajiban mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mengelola keuangan keluarga, mengasuh dan mendidik anak, dan sebagainya. Ketidaksiapan dalam memikul tanggungjawab tersebut dapat menimbulkan problem-problem psikososial dalam kehidupan berpasangan. Tak jarang problem-problem psikososial tersebut berlanjut pada konflik antar pasangan. Bahkan ada yang mengakhiri janji pernikahan dengan sebuah perceraian. Oleh karena itu tidak mengherankan bila angka perceraian di usia muda pun disinyalir menunjukkan tren peningkatan.

Ada beberapa hal yang diduga berpengaruh terhadap peningkatan perilaku seksual pada masa remaja, yakni: (1) Usia pubertas yang makin muda. Seiring dengan perbaikan gizi dan asupan nutrisinya, usia anak mengalami haid pertama kali semakin muda usianya. (2) Paparan media yang bermuatan perilaku seksual makin tinggi. Dalam tayangan televisi misalnya terdapat adegan-adegan perilaku remaja berpacaran, juga kisah-kisah percintaan yang digambarkan dengan perilaku berangkuhan, berpelukan, bahkan berciuman. (3) Akses media pornografi makin mudah dilakukan. Bukan rahasia lagi bila ada tempat persewaan CD film juga menyewakan CD film-film porno yang bisa disewa dengan mudah oleh remaja. (4) Tekanan teman sebaya makin kuat. Di kalangan sebagian remaja ada anggapan bahwa remaja yang tidak mempunyai pacar dipandang ketinggalan jaman dan tidak gaul. Kondisi tersebut membuat remaja yang belum mempunyai pacar menjadi ingin mempunyai pacar seperti teman-teman lainnya. (5) Peran orang tua dalam membekali informasi seksualitas pada anak kurang memadai. Dari penelitian Anganthi dan Lestari (2007) dan Lestari (2010) terungkap bahwa komunikasi seksualitas yang terjalin antara orang tua dengan anak masih rendah. Bahkan masih ditemukan orang tua yang merasa tidak perlu membekali anak dengan pengetahuan seksualitas karena memandang anak akan tahu sendiri bila sudah besar.

### **Peran orang tua sebagai pendidik seksualitas**

Terkait dengan peran orang tua dalam komunikasi seksualitas dengan anak, penelitian Lestari dan Hertinjung (2007) mengungkapkan bahwa sikap ibu dalam komunikasi seksualitas dengan anak dapat dikategorikan menjadi: (1) memberikan penjelasan, (2) bingung dalam menjawab pertanyaan anak, (3) melarang anak untuk bertanya, (4) menunda jawaban dan menganggap anak akan tahu sendiri, dan (5) mengalihkan topik pembicaraan. Bila dilihat dari proporsinya masih lebih banyak ibu yang tidak memberikan penjelasan terhadap pertanyaan tentang seksualitas yang diajukan oleh anak daripada yang bersedia memberikan penjelasan. Kondisi tersebut dapat menjadi pendorong bagi anak untuk mencari tahu sendiri dari sumber-sumber lain yang memungkinkan untuk mengaksesnya.

Studi eksplorasi yang dilakukan Lestari, Suparno, dan Restu (2011) mengungkapkan bahwa teman sebaya menjadi sumber informasi yang paling banyak dipilih oleh remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Bila dicermati lebih lanjut terdapat perbedaan antara remaja laki-laki dan perempuan dalam memilih sumber informasi tentang seks. Remaja perempuan memilih teman (41,6%) sebagai sumber pertama, berikutnya adalah orangtua

(14,2%), buku (6,9%), internet (6,5%), guru dan media (3,4%), kakak (2,7%), dan ahli (2,3%). Pada remaja laki-laki pilihan untuk urutan pertama sumber informasi tentang seks juga teman, namun urutan berikutnya yang menonjol adalah internet. Urutan berikutnya adalah guru (8,6%), media dan buku (masing-masing 3,3%), orangtua (1,9%), ahli (1,5%) dan kakak (0,7%). Pemilihan orangtua sebagai sumber informasi seks pada remaja perempuan relatif kecil, namun bila dibandingkan dengan pemilihan remaja laki-laki, remaja perempuan masih memiliki motivasi yang lebih besar daripada remaja laki-laki untuk mencari informasi tentang seks dari orangtua.

Selain dari sisi anak, hambatan dalam komunikasi seksualitas juga dapat berasal dari sisi orang tua. Seperti terungkap dalam penelitian Kim dan Ward (2007), orangtua dari keluarga Asia Amerika memilih mengomunikasikan nilai-nilai seksualitas pada anak secara implisit dan nonverbal. Dengan cara seperti itu, remaja hanya sedikit berkomunikasi dengan orangtua tentang seksualitas. Hal tersebut dapat mengakibatkan remaja salah memahami sikap orangtua terhadap seksualitas (Jaccard, Dittus, & Gordon, 1998). Padahal orangtua masih menjadi variabel penting dalam pengambilan keputusan pada remaja terkait perilaku seksualnya (Fantasia, 2008).

### **Pemahaman remaja tentang dimensi seksualitas**

Topik seksualitas merupakan topik yang menjadi pembicaraan remaja dengan teman-teman sebayanya. Pemahaman remaja tentang seks tidak terlepas dari pengaruh pergaulan teman sebaya dan pengaruh media massa. Survei yang dilakukan Lestari, Suparno, dan Restu (2011) mengungkap arti kata seks menurut remaja (Tabel 1). Dari survei tersebut diketahui bahwa sebagian besar remaja mengartikan kata seks sebagai hubungan seksual, dan bukan jenis kelamin sebagaimana arti bahasa yang sebenarnya. Perbedaan yang muncul antara makna

leksikal dari kata seks sebagai jenis kelamin dengan beragam arti dalam pandangan remaja menunjukkan bahwa remaja belum dapat membedakan istilah seks dengan istilah-istilah lain yang dianggap remaja sama artinya padahal sebenarnya memiliki arti yang berbeda seperti hubungan seksual dan reproduksi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa remaja belum memiliki informasi yang tepat dan komprehensif tentang seks. Pemahaman yang kurang tepat tersebut diduga terkait dengan keakuratan informasi yang diperoleh oleh remaja manakala mencari tahu tentang informasi seks yang dibutuhkannya.

**Tabel 1. Pemahaman remaja tentang seks**

Kategori tema	Jumlah	Persentase
Hubungan seksual	322	60,75
Relasi dengan lawan jenis	82	15,47
Pembeda jenis	25	4,72
Erotisme	13	2,45
Perbuatan terlarang	8	1,51
Reproduksi	6	1,13
Hasrat	6	1,13
Tidak tahu	46	8,68
Tidak menjawab	15	2,83
Lainnya	7	1,32
Total	530	100,00

Dikutip dari Lestari, Suparno, & Restu, 2011.

### **Mengapa komunikasi seksualitas penting?**

Pada masa sekarang tekanan kelompok sebaya dan paparan media memiliki pengaruh yang besar terhadap

perkembangan kepribadian anak-anak dan remaja. Tak terkecuali dalam pembentukan sikap dan perilaku seksual. Secara rata-rata, anak terkena 9000 paparan adegan seksual dalam setahun (Kotb, Heba.G., [www2.hu-](http://www2.hu-)

berlin.de). Di sisi lain, anak secara alamiah memiliki rasa ingin tahu terhadap masalah seksualitas. Minat pada seks ini berkembang sepanjang masa kanak-kanak dan mencapai puncaknya pada masa puber (Hurlock, 1990). Bahkan menurut Calderone (Kimmel & Weiner, 1995), berbagai riset menemukan bahwa anak-anak sudah memiliki perasaan, pikiran dan pengalaman seksual. Namun, perilaku seksual pada masa kanak-kanak sebagaimana aktivitas yang lainnya merupakan manifestasi dari aktivitas bermain (Katchadourian, 1989).

Dengan memperhatikan keberadaan minat pada seks dalam diri anak dan mengingat pentingnya tahap perkembangan pada masa *baligh*, maka pendidikan seksualitas penting diberikan pada anak sejak dini. Dengan kenyataan bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak menjalani proses sosialisasi, orang tua merupakan pihak yang paling diharapkan terlibat dalam pendidikan seksualitas dini pada anak. Pendidikan seksualitas yang dilakukan oleh orang tua ini lebih menjamin proses kesinambungan, berbeda dengan informasi seksualitas yang diperoleh anak dari luar yang seringkali tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan mungkin anak hanya memperoleh informasi secara parsial.

Lebih penting lagi, pendidikan seksualitas yang diberikan orang tua tidak hanya mencakup fakta-fakta tentang seksualitas tetapi juga tersampainya

sikap dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam seksualitas pada anak (Allgeier & Allgeier, 1991). Isu tentang nilai dalam seksualitas merupakan prioritas karena seksualitas sering berkenaan dengan pembuatan keputusan (Dale, 2005). Proses *decision making* tidak akan berjalan jika tanpa rujukan tentang 'apa yang baik' dan 'apa yang tidak baik'. Karena itu pendidikan seksualitas yang dilakukan oleh orang tua merupakan model pendidikan seksualitas yang berbasis nilai (*value-based model*). Dalam model ini diajukan suatu nilai yang spesifik, kepada anak diberikan pernyataan-pernyataan tentang suatu keyakinan, dan nilai tertentu dipertimbangkan sebagai yang terbaik (Rate, 2005). Misalnya *abstinence only until marriage*, larangan berzina, manusia diciptakan berpasangan, orientasi seksual yang normal adalah heteroseksual.

Menurut kesepakatan *International Conference of Sex Education and Family Planning* tahun 1962, secara umum pendidikan seksualitas bertujuan menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya serta bertanggungjawab terhadap dirinya dan orang-orang lain (Miqdad, 2001). Adapun menurut Ustadz Al Ghawshi (Madani, 2004) tujuan dari pendidikan seksualitas adalah memberikan pengetahuan yang tepat kepada anak agar dapat beradaptasi secara baik

dengan perilaku-perilaku seksual pada saat yang akan datang dengan maksud dapat mendorong anak agar dapat melakukan suatu kecenderungan yang logis dan benar dalam masalah-masalah seksual dan reproduksi. Dengan demikian kebahagiaan hidup, pengetahuan dan kebenaran perilaku seksual merupakan prinsip penting dalam tujuan pendidikan seksualitas.

Sementara itu sebagai kerangka penyusunan pendidikan seksualitas yang komprehensif dalam *Guidelines for Comprehensive Sexuality Education*, SIECUS (*Sexuality Information and Education Council of the United States*) diungkapkan empat tujuan dari pendidikan seksualitas, yaitu: 1) informasi, 2) sikap, nilai dan wawasan, 3) *relationship* atau ketrampilan interpersonal, dan 4) tanggung jawab. Informasi berkenaan dengan seksualitas manusia yang komprehensif, yang mencakup: pertumbuhan dan perkembangan, reproduksi manusia, anatomi, fisiologi, masturbasi, kehidupan berkeluarga, kehamilan, kelahiran, keorangtuan (*parenthood*), respons-respons seksual, orientasi seksual, kontrasepsi, aborsi, sexual abuse, HIV/AIDS, dan PMS.

Pemaparan nilai-nilai dimaksudkan untuk memberikan kesempatan bagi kaum muda bertanya, mencari tahu, dan menakar sikap seksualnya dalam rangka memahami nilai-nilai dalam keluarga dan masyarakat, meningkatkan harga diri (*self-esteem*), mengembangkan wawasan mengenai

hubungan kekeluargaan dan lawan jenis, serta memahami kewajiban dan tanggung jawab terhadap keluarga dan orang lain.

Kaum muda harus dibantu dalam mengembangkan ketrampilan interpersonal, yang meliputi komunikasi, pembuatan keputusan, asertivitas, dan ketrampilan menolak ajakan teman sebaya, serta kemampuan membangun hubungan yang saling menghargai. Pendidikan seksualitas juga harus menyiapkan kaum muda untuk memahami seksualitas masa dewasa secara efektif dan kreatif. Termasuk dalam hal ini adalah membantu kaum muda mengembangkan kemampuan merawat, mendukung hubungan tanpa paksaan, serta hubungan intim dan seksual yang saling menyenangkan dengan pasangan yang sah.

Pendidikan seksualitas juga bertujuan melatih kaum muda bertanggung jawab dalam relasi seksual, mencakup berpantang, bertahan terhadap tekanan untuk terlibat dalam hubungan seksual, dan tentang penggunaan kontrasepsi. Pendidikan seksual harus merupakan komponen utama dalam program yang dirancang untuk mengurangi prevalensi problem kesehatan seksual yang meliputi kehamilan remaja, penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, dan *sexual abuse*.

Athar ([www.islamfortoday.com](http://www.islamfortoday.com)) menyatakan bahwa dalam pendidikan seksualitas sejak dini, sebelum anak diajarkan tentang anatomi dan fisiologi harus terlebih dahulu ditanamkan keyakinan

kepada Allah SWT (*tauhid*). Selain itu penyampaian kepada anak laki-laki dan perempuan harus dilakukan secara terpisah, serta penyampaian informasi seksualitas harus sesuai dengan kepentingan. Dalam arti, bila anak usia 5 tahun bertanya tentang bagaimana bayi bisa berada dalam perut ibu, tidak harus dijelaskan tentang keseluruhan aktivitas *intercourse*. Demikian juga pada anak usia 14 tahun tidak perlu disampaikan informasi tentang cara penggunaan kondom, yang hanya boleh disampaikan pada saat anak menjelang menikah. Adapun cakupan materi pendidikan seksualitas menurut Athar, meliputi:

- a. Pertumbuhan dan perkembangan seksual
- b. Fisiologi dan sistem reproduksi
- c. Konsepsi, perkembangan janin dan kelahiran
- d. Penyakit menular seksual
- e. Aspek mental, emosional dan sosial dari pubertas
- f. Etika moral, sosial dan agama
- g. Cara menghadapi tekanan sebaya

### **Mengembangkan komunikasi seksualitas orang tua – anak**

Komunikasi dipercayai menjadi salah satu kunci bagi orang tua dalam menjalankan fungsi keorangtuaannya. Dengan demikian dalam fungsinya melakukan pendidikan seksualitas dapat diwujudkan dengan mengembangkan komunikasi seksualitas orang tua - anak.

Salah satu hambatan terbesar untuk mengembangkan komunikasi seksualitas adalah persepsi tabu terhadap topik seks. Sayangnya upaya menyingkirkan tabu malah diwujudkan dengan eksploitasi sensualitas seks di ranah publik, misalnya melalui media. Cara-cara mengeksploitasi sensualitas seks melalui media ditengarai justru mendorong meningkatnya eksperimentasi seksual di kalangan remaja.

Oleh karena itu komunikasi seksualitas orang tua-anak tidak mensyaratkan dihilangkannya persepsi tabu terhadap seks. Persepsi tabu diperlukan karena dalam batas-batas tertentu seks memiliki makna yang sakral. Selain itu seks juga berkenaan dengan hal-hal yang bersifat privasi, sehingga akan menghadirkan rasa malu bila diumbar kepada publik. Justru karena seksualitas memiliki dimensi yang bersifat tabu membuat komunikasi seksualitas orang tua – anak menjadi relevan dan penting. Pada umumnya hal-hal yang tabu hanya dapat dibicarakan secara lebih terbuka dengan orang-orang dengan tingkat kedekatan yang tinggi. Karena dengan demikian seseorang tidak akan merasa khawatir dipermalukan.

Penghilangan persepsi tabu terhadap seks, ternyata tetap tidak membuat komunikasi seksualitas orang tua – anak menjadi mudah dilakukan. Di dunia Barat, yang tidak lagi menganggap seks sebagai hal yang tabu dan ekspresi seksualitas di ruang publik tidak lagi berpedoman pada

moralitas yang ketat, para orang tua tetap merasa kesulitan mengomunikasikan seksualitas dengan anak. Cara-cara berikut ini dapat digunakan untuk mempermudah orangtua dalam mengembangkan komunikasi seksualitas dengan anak.

1. Memulai sejak dini

Penyampaian informasi seksualitas kepada anak sebaiknya dimulai sejak balita, saat rasa malu anak belum menguat. Pada masa ini anak-anak masih berada pada taraf berpikir kongkrit, sehingga masih bisa menerima informasi-informasi faktual tentang seksualitas tanpa tendensi etis, misalnya pengenalan nama-nama anggota tubuh dengan istilah-istilah yang tepat (penis, vagina dll.). Penyampaian informasi seksualitas sejak dini juga akan memberikan kesan pada anak bahwa orang tuanya bersikap terbuka terhadap topik seksualitas. Sehingga pada saat anak mulai berkembang rasa malunya, mereka tahu bahwa orang tuanya dapat menjadi tempat rujukan untuk memperoleh informasi seksualitas yang mereka butuhkan.

2. Membuat diri merasa nyaman dengan topik seksualitas

Perasaan nyaman untuk membicarakan topik seksualitas dapat dilatih melalui komunikasi seksualitas dengan pasangan. Bila komunikasi seksualitas dengan pasangan berlangsung dengan baik secara verbal maupun nonverbal,

maka perasaan nyaman terhadap topik seksualitas dapat ditumbuhkan pada diri masing-masing. Dengan kenyamanan tersebut masing-masing akan dapat menjalankan peran dengan baik dalam menyampaikan informasi seksualitas pada anak.

3. Menyampaikan informasi sesuai tahap perkembangan

Seberapa jauh informasi seksualitas diberikan pada anak tergantung usia dan tahap perkembangan anak. Sebagai contoh dalam penyampaian informasi tentang anatomi reproduksi, pada kanak-kanak cukup diberi informasi tentang nama organ reproduksi dan fungsinya membedakan jenis kelamin. Sementara pada masa pra remaja dan remaja awal perlu diberi informasi bahwa kematangan organ reproduksi terjadi pada masa puber, perbedaan sistem reproduksi dengan sistem respons seksual, dan adanya perasaan erotis yang muncul saat organ reproduksi tertentu disentuh. Pada remaja yang beranjak dewasa, informasi yang disampaikan lebih lengkap lagi mencakup kromosom dan hormon seksual, serta kenikmatan yang dapat diperoleh oleh laki-laki dan perempuan melalui relasi seksual.

4. Menggunakan bahasa dan istilah yang tepat dan mudah dipahami anak

Adanya persepsi tabu terhadap seks sering membuat seseorang sulit

menyebutkan istilah seksual dengan benar dan tepat. Ada yang menggunakan kata 'anu' untuk mengganti istilah-istilah yang sulit diungkapkan. Sebagian yang lain menggunakan istilah-istilah kultural, misalnya titit untuk menyebut penis. Hal yang perlu diingat adalah penggunaan istilah yang tidak tepat dapat menyamarkan atau menyesatkan informasi yang mau disampaikan. Padahal informasi tentang seksualitas harus disampaikan dengan jelas dan lugas.

#### 5. Memanfaatkan momentum

Karena model pendidikan di rumah berbeda dengan di sekolah, maka pemanfaatan momentum menjadi penting. Beberapa momentum yang rutin terjadi dapat digunakan, misalnya, peristiwa kelahiran bayi oleh saudara atau tetangga, peristiwa menarkhe atau mimpi basah. Bagi kaum muslim pada bulan Ramadhan juga terdapat momentum yang dapat dimanfaatkan, misalnya saat ibu tidak puasa karena sedang haid. Sayangnya yang sering terjadi orang tua memanipulasi informasi penyebab tidak puasa dengan alasan sakit, bukan untuk menjelaskan tentang haid.

#### Konsep-konsep seksualitas terkait nilai-nilai

Sebagaimana sudah dipaparkan bahwa kelebihan komunikasi seksualitas orang tua – anak dibanding format pendidikan seksualitas yang lain adalah dalam hal kesinambungan dan penyampaian nilai-nilai. Hubungan orang tua dan anak tidak dibatasi oleh waktu sehingga kesinambungan yang terkait dengan tahap perkembangan dapat terjaga. Pemaparan nilai juga lebih mudah dilakukan karena pada umumnya terdapat kesamaan nilai antara orang tua dan anak, mengingat nilai terkait dengan latar belakang sosial, budaya dan agama. Hal ini berbeda dengan sekolah, terutama sekolah negeri yang harus menerima siswa dari beragam latar belakang.

Nilai-nilai seksual pada umumnya bersumber pada budaya dan khususnya agama. Dalam pandangan Islam, seks merupakan salah satu sifat dasar manusia (*the nature of human being*). Allah memberikan hasrat seksual (*syahwat*) kepada manusia sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an (3:14, 7:81, 27:55). Menurut ajaran Islam, hubungan seks yang sah adalah yang dilakukan secara heteroseksual dan berada dalam ikatan pernikahan. Selain itu hubungan seks suami

istri juga harus dilakukan dalam cara-cara yang tidak dilarang oleh agama. Nilai moral terpenting terkait seksualitas yang mendasar dalam Islam adalah hubungan seks hanya diperbolehkan dalam ikatan perkawinan. Pelanggaran dalam perilaku seksual dalam Islam dinamakan zina. Zina merupakan tindakan keji (*fahisyah*) dan dikategorikan sebagai dosa besar. Dalam Al-Qur'an dijelaskan pelarangan (atau anjuran menghindari) aktivitas yang menjadi preseden (*qurb*) kepada zina. Pada umumnya hal ini dipahami sebagai zina non-coitus (*zina al-jawarih*), yang meliputi segala aktivitas dan perilaku yang dapat membawa pada zina coitus baik itu dilakukan oleh mata, telinga, mulut, tangan, maupun kaki. Selain itu dalam Al-Qur'an juga dianjurkan untuk merendahkan pandangan dan menjaga kelamin (Q.S. 24:30-31) agar tidak tergoda melakukan pelanggaran seksual.

Berikut ini beberapa konsep penting dalam Islam yang mencerminkan nilai-nilai seksualitas yang perlu disampaikan pada anak yakni: *haya'*, *'aurat*, *hijab*, *mahram*, *khalwat*, *ikhtilath*, *tabarruj*, *hurmatul bait*, dan *janabat*.

*Haya'* biasa diartikan dengan rasa malu. Namun rasa malu ini bukan yang berkaitan dengan sikap introvert. *Haya'* adalah suatu sikap spiritual dari seseorang yang membuatnya menghindari dosa maupun segala hal yang membawa pada dosa (Kasule, www.themodernreligion.com).

Dengan demikian *haya'* merupakan keadaan psikologis sebagai implikasi dari integritas iman dan merupakan salah satu dari moralitas Islam. *Haya'* merupakan karakteristik yang positif dan umumnya dimiliki oleh para nabi. Penggambaran Al-Qur'an tentang *haya'* dapat dilihat pada kisah tentang Nabi Yusuf (Q.S. 12:23-34), saat ia digoda oleh Zulaikha. Secara manusiawi Yusuf sudah terpicat oleh Zulaikha (di kemudian hari ia menikahnya), namun *haya'* mencegahnya untuk menuruti hasrat manusiawinya tersebut, walaupun situasi sangat memungkinkan karena mereka hanya berdua dalam ruangan yang tertutup.

*'Aurat* adalah bagian dari tubuh yang dapat mendatangkan stimulasi seksual bila melihatnya (Kasule, www.themodernreligion.com). Dalam Islam fungsi utama pakaian selain untuk melindungi fisik tubuh dari cuaca alam, adalah untuk menutup aurat. Laki-laki dan perempuan memiliki aurat yang berbeda. Aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali muka dan tangan, sedangkan aurat laki-laki adalah yang terdapat antara pusar dan lutut. Karena aurat perempuan adalah seluruh anggota tubuhnya, maka Al-Qur'an menguraikan lebih rinci cara-cara menutup aurat perempuan.

*Hijab* merupakan tindakan melindungi aurat dari penglihatan orang lain. Tingkatan dalam cara menerapkan *hijab* ini tergantung pada kriteria orang yang ditemui atau mungkin melihatnya (Q.S.

24:31, 33:55). Karena tidak menghendaki terlalu menyulitkan, maka Islam membolehkan perempuan membuka sebagian auratnya di rumah, sepanjang tidak dengan maksud memperlihatkan *zinat*-nya (perhiasan/segala sesuatu yang menarik) atau bersikap *sexual stimulative* pada selain suami. Selain itu bagi perempuan yang sudah menopause yang sudah tidak menginginkan menikah lagi, juga dibolehkan membuka sebagian *hijab*-nya (Q.S. 24:60).

*Mahram* adalah suatu kategori bagi lawan jenis yang tidak boleh dinikahi dan menikahi. Dalam Al-Qur'an (Q.S. 4:23-24) disebutkan kategori perempuan yang tidak boleh dinikahi, yang secara umum dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu karena nasab dan hubungan perkawinan. Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui siapa saja yang termasuk mahram bagi seorang laki-laki, demikian juga sebaliknya siapa saja yang termasuk mahram bagi seorang perempuan. Seorang Muslim laki-laki dan perempuan tidak diperkenankan mengalami ketertarikan seksual kepada *mahramnya*. Di Indonesia istilah yang lebih sering digunakan adalah muhrim untuk *mahram* dan non-muhrim untuk yang bukan *mahram*. Kategori *mahram* ini selain berfungsi dalam kriteria pemilihan pasangan menikah, juga menjadi kriteria bagi perempuan dibolehkan untuk membuka sebagian auratnya.

*Khalwat* merupakan tindakan menyendiri berdua dengan lawan jenis yang bukan *mahram* pada tempat yang orang lain tidak dapat melihat mereka. Penggambaran *khalwat* sangat jelas dalam kisah Yusuf A.S, tentang tindakan Zulaikha menutup semua pintu ruang tempat ia dan Yusuf berada. Bila seorang laki-laki dan perempuan berduaan dan menyendiri, maka biasanya akan ada pihak ketiga, yaitu setan (H.R.Ahmad). Oleh karena itu *khalwat* merupakan cara pergaulan lain jenis yang tidak dibolehkan oleh Islam. Pada masa sekarang banyak kaum muda yang melakukan *khalwat* dalam gaya pacaran mereka dengan alasan romantisme. Maka sangat mungkin hal itu meningkatkan terjadinya peristiwa hubungan seks pra-nikah.

*Ikhtilath* merupakan keadaan bercampur antara banyak laki-laki dan perempuan. Jika tanpa ada keperluan penting, maka keadaan *ikhtilath* seyogyanya dihindari. Dalam situasi-situasi sosial yang niscaya terjadi *ikhtilath*, Islam mengajarkan etiket menutup aurat dan merendahkan tatapan (Q.S. 24:30-31).

*Tabarruj* adalah tindakan menghiasi diri untuk meningkatkan daya tarik. Pada umumnya perempuan memiliki naluri untuk tampil dengan mempercantik diri. Atas dasar inilah berkembang industri kosmetik dan fashion. Islam tidak membolehkan cara menghias diri secara berlebihan (Q.S. 33:33) saat perempuan keluar rumah. Terutama

perempuan yang sedang ditinggal suaminya bepergian (H.R. Thabrani).

*Hurmatul Bayt* atau menghormati penghuni rumah merupakan etiket memasuki rumah orang lain. Dalam Islam rumah merupakan tempat yang memiliki privasi tinggi bagi penghuninya. Rumah menjadi area yang memberikan keleluasaan dan kelonggaran bagi penghuninya untuk mengungkapkan diri dengan lebih besar daripada di tempat publik, misalnya keleluasaan untuk membuka aurat. Seseorang dilarang memasuki rumah orang lain tanpa ijin. Dalam etiket Islam, batas minta ijin bertamu adalah sebanyak tiga kali (H.R. Bukhari dan Muslim). Bila sesudah tiga kali tidak ada tanggapan dari penghuni, orang tersebut perlu mempertimbangkan untuk membatalkan maksud bertamunya.

*Janabat* merupakan keadaan diri tidak suci dan layak menjalankan ibadah ritual seperti shalat, thawaf (haji), dan membaca Al-Qur'an. Setelah melakukan hubungan seksual, menstruasi dan nifas (bagi perempuan), serta mimpi basah atau keluar cairan semen dari kelamin (bagi laki-laki), seseorang dikategorikan tidak suci dan tidak

layak melakukan ibadah ritual tertentu sebelum melakukan mandi besar (junub) dengan tata cara tertentu. Istilah lainnya adalah mengalami *hadats* besar.

### **Simpulan dan Saran**

Komunikasi seksualitas orang tua-anak berperan penting dalam memberikan bekal informasi seksualitas pada anak dan membentuk perilaku seksual yang bertanggungjawab pada anak. Komunikasi seksualitas tersebut sebaiknya menekankan pentingnya nilai-nilai moral terkait seksualitas sebagaimana yang telah diajarkan dalam agama. Kelebihan komunikasi seksualitas orang tua-anak dibandingkan sumber informasi seksualitas lainnya adalah terjaminnya kesinambungan komunikasi yang terjadi antara orang tua-anak. Mengingat pentingnya peran orang tua sebagai pemberi informasi seksualitas bagi anak, sebaiknya orang tua menjalankan peran tersebut dengan baik agar anak tidak memenuhi rasa ingin tahunya tentang seksualitas ke sumber-sumber lain yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allgeier, E. R. & Allgeier, A. R. (1991). *Sexual interactions*. Massachusetts: D.C. Heath and Company.
- Anganthi, N. R. N. & Lestari, S. (2007). Pola komunikasi seksualitas pada masyarakat muslim di Surakarta. *Laporan Penelitian Fundamental*. (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Athar, S. Sex education: An Islamic perspective. Diakses dari <http://www.islamfortoday.com/athar19.html> pada tanggal 19 April 2007.
- Dale, P. (2005). Values, sex education and the adolescent. Diakses dari <http://www.opendoors.com.au/educateA.htm>, pada tanggal 10 November 2006.
- Fantasia, H. C. (2008). Concept Analysis: Sexual decision-making in adolescence. *Nursing Forum*, 43, 80-90.
- Hurlock, E. B. (1990). *Perkembangan anak*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Jaccard, J., Dittus, P. J., & Gordon, V. V. (1998). Parent-adolescent congruency in reports of adolescent sexual behavior and in communications about sexual behavior. *Child Development*, 69, 247-61.
- Kasule, O. H. (tt) Human sexuality and the shari'at. Diakses dari [www.themodernreligion.com/misc/sex/sex-shariah.html](http://www.themodernreligion.com/misc/sex/sex-shariah.html) pada tanggal 19 April 2007.
- Katchadourian, H. A. (1989). *Fundamentals of human sexuality*. Fifth edition. Florida: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Kim, J. L. & Ward, L. M. (2007). Silence speaks volumes: Parental sexual communication among Asian American emerging adults. *Journal of Adolescent Research*, 22, 3-31. DOI: 10.1177/0743558406294916
- Kimmel, D. C. & Weiner, I. B. (1995). *Adolescence: A developmental transition*. Second edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Kotb, H.G. (2004). Sexuality in Islam. Dissertation diajukan pada Maimonides University. Diakses dari <http://www2.hu-berlin.de/sexology/GESUND/ARCHIV/kotb2.htm> pada tanggal 19 April 2007.
- Lestari, S. & Hertinjung, W. S. (2007). Sikap ibu terhadap pertanyaan anak tentang seksualitas. *Psikologika*, 12, 147-155.
- Lestari, S. (2010). Youth courtship sexual behavior, exposure to pornography, and parental sexual communication. *Anima*, 25 (4), 257-264.
- Lestari, S., Suparno, & Restu, Y. S. (2011). Identifikasi kebutuhan informasi seksualitas pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5 (2), 180-188.
- Madani, Y. (2004). *Sex educations for teens. Pendidikan seks remaja dalam Islam*. Jakarta: Hikmah.
- Miqdad, A. A. A. (2001). *Pendidikan seks bagi remaja menurut hukum Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- National Guidelines Task Force. (1996). *Guidelines for Comprehensive Sexuality Education, Kindergarten-12th Grade*. second edition. New York: SIECUS.

PKBI (2001). Kebutuhan akan informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi remaja. *Laporan need assesment di Kupang, Palembang, Singkawang, Cirebon dan Tasikmalaya*. Diakses dari: [www.PKBI.or.id](http://www.PKBI.or.id).

Rate, A. C. (2005). Preach or teach? Value-based sexuality education. Diakses dari <http://www.opendoors.com.au/educateB.htm>, pada tanggal 10 November 2006.

Sugiarto, 2006. Hasil survei PSS PKBI DIY: Pelajar sudahlakukan seks bebas. Diakses dari [www.cyberman.cbn.net.id](http://www.cyberman.cbn.net.id) pada tanggal 15 Maret 2006.

Tim Penyusun Terjemah. (1975). *Al-Quran dan terjemahnya*. Departemen Agama Republik Indonesia.

Lampiran:

Sri Lestari. Menyelesaikan pendidikan ilmu psikologi S-1, S-2, dan S-3 di Fakultas Psikologi UGM. Berminat dalam kajian psikologi keluarga terutama *parenting* dan pendidikan seksualitas. Aktif melakukan penelitian dan menulis artikel pada jurnal ilmiah. Beberapa karyanya telah diterbitkan antara lain dalam jurnal Arkhe, Anima, Buletin Psikologi, Jurnal Psikologi, Humaniora, dan Indigenous. Buku pertama yang telah diterbitkan adalah Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga (Kencana Prenada Media Group, 2012).